

**MENGUNGKAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN  
VERSI SYIAH**  
**Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-  
Tabataba'i**

**Fiddian Khairudin**

Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

**Amaruddin**

Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

***Abstrak***

*Al-Mizan adalah suatu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Adalah salah satu karya terbesar dari sekian banyak karya-karya yang ditelurkan oleh at-Tabataba'i di tempat tinggalnya Qum, sang alim pun mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup, al-Qur'an mutlak harus bisa di pahami, sebab, tanpa al-Qur'an itu bisa di pahami mustahil umat Islam akan berhasil mengamalkan pesan-pesan yang dikandungnya secara utuh dan benar. Begitu juga dengan at-Tabataba'i, beliau berusaha memberikan pemaparan dalam tafsirnya meskipun terkadang berbeda dengan muafssir lainnya. Sebagai contoh at-Tabataba'i mengatakan tidak satupun di antara ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya tak bisa di ketahui. Pandangan at-Tabataba'i mengenai dapat di pahami ayat-ayat al-Qur'an itu menyangkut keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, tidak kecuali terhadap ayat-ayat yang selama ini dinilai oleh kalangan tafsir sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Contoh lain, mufasir yang menilai huruf muqatta'ah termasuk kategori ayat-ayat*

*mutasyabihat, al-Tabataba'i tidak beranggapan demikian. Baginya, huruf huruf muqatta'ah merupakan kode khusus antara Allah dan rasulnya di mana pengetahuan manusia tidak sampai kepadanya kecuali sekedar menduga-duga. Dalam kasus ini sikap at-Tabataba'i menjadi kontradiktif dengan pandangannya semula bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an bisa di pahami maksudnya. Sebagai seorang ulama Syi'ah terkemuka, pemikirannya memang sangat diwarnai ideology kesyi'ahan. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai kajian yang di lakukannya sebagaimana tertuang dalam tafsir al-Mizan ini. Tampak sekali bahwa kitabnya ini sangat memperlihatkan keteguhan al-Tabataba'i berpegang pada mazhab Shi'ah, bahkan kelihatan sekali berupaya "mengkampanyekan" mazhab Shi'ah sendiri, berkenaan dengan pandangan-pandangan ideologis keshi'ahan mereka, seperti nikah mut'ah, kepemimpinan/imamah dan lainnya.*

**Kata kunci:** *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, at-Tabataba'i*

## A. **Introduksi**

Al-Mizan adalah suatu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Adalah salah satu karya terbesar dari sekian banyak karya-karya yang ditelurkan oleh sang alim Allamah at-Tabataba'i di tempat tinggalnya *Qum*, sang alim pun mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan kitab *al-Mizan al-Qur'an*.

Beberapa mufasir dan orang-orang yang mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan, dahulu maupun sekarang, banyak yang mempunyai endapan pikiran yang mereka peroleh setelah memahami masalah-masalah dan berkenalan dengan aliran-aliran filsafat dan teologi, yang mengikuti ilmu-ilmu kalam atau fiqih tertentu. Lalu dengan tingkat

ilmu yang dimiliki, mereka berusaha untuk menegaskan pola-pola pemikiran pada ayat-ayat al-Qur'an, dan berisi teguh memahaminya dengan pendapat dan pandangan mereka sendiri.

Lalu bagaimana sehingga at-Tabataba'i termotivasi untuk melahirkan karya besar ini, dan bagaimana beliau menafsirkannya dan metode apa yang beliau gunakan untuk menjabarkan semuanya. Berikut pembahasannya.

## **B. Biografi At-Tabataba'i**

Nama lengkapnya, *Al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husain at-Tabataba'i* di lahirkan di Tabriz pada tahun 1321 H, atau sama dengan 1903 M, di suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad yang selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka.<sup>1</sup> Ibunya meninggal ketika ia masih berusia lima tahun, menyusul kemudian ayahnya ketika ia berusia sembilan tahun. Sejak itu beliau, diasuh oleh seorang pembantu laki-laki dan perempuan, selain mempelajari al-Qur'an, beliau juga mempelajari fiqih, ushul fiqih, filsafat dan ilmu gramatika.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah menjadi dasar pemikiran keagamaan di kalangan Syi'ah, at-Tabataba'i membagi pemikiran keagamaan menjadi tiga cara. *Pertama*, metode lahiriyah dan formal keagamaan, yang di gunakan untuk memahami masalah-masalah tauhid, kedaulatan Tuhan, dan lain-lain *kedua*, metode intelektual, yang mengacu pada

---

<sup>1</sup> Allamah M.H. Thaba Thobaiy. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1995 cet. VIII) hlm.5

<sup>2</sup> Ahmad Baidawi, *Dinamika Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: idea Press, 2009), hlm. 164-165.

pembuktian rasional. *Ketiga*, metode mistikal, yang oleh beliau dinilai sebagai cara yang beliau dapat mencapai kebenaran batin agama.<sup>3</sup>

Dalam filsafat yang paling penting dari karya-karyanya adalah *ushul-e falsafah wa rawish-e-riyalism* (prinsip-prinsip filsafat dan metode realism), yang telah diterbitkan dalam lima jilid dengan catatan penjelasan dan komentar dari Martir Murtadha Mutahhari. Berkenaan dengan pandangan Islam di Dunia, yang tidak hanya bertentangan dengan idealism yang meniadakan realitas dunia ragawi, tetapi juga bertentangan dengan konsep materialistic Dunia, di mana semua realitas untuk mengurangi ambiguitas materialistis mitos dan rekayasa.

Selain itu, dia menulis secara ekstensif tentang masalah-masalah filosofis. Melalui pendekatan humanis digarisbawahi oleh tiga buku yang tentang laki-laki sebelum dunia, di dunia ini dan setelah dunia ini. *His philosophy is overloaded with sociological treatment of human problems*. Filsafatnya kelebihan beban dengan perlakuan sosiologis masalah manusia.

Dia menulis beberapa risalah pada doktrin dan sejarah Shi'ah. Salah satu buku ini terdiri dari klarifikasi dan eksposisi tentang kalangan Shi'ah membalas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orientalis Prancis terkenal, Henry Corbin. Buku lainnya tentang topik ini Shi'ah Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Sayyid Husain Nasir di bawah judul *Syi'ah Islah*. Adapun karya tafsirnya yang akan kita ulas bersama di bawah ini.

---

<sup>3</sup> Ahmad Baidowi, hlm. 169-170.

## C. Historisitas Kulit dan Isi Tafsir al-Mizan

### 1. Fisik dan Perkembangan Tafsir al-Mizan

Dalam perkembangan edisi pertama al-Mizan dalam bahasa Arab itu di cetak di Iran dan kemudian itu dicetak di Beirut. Sampai sekarang lebih dari tiga edisi yang telah dicetak di Iran dan di Beirut dalam jumlah besar.

Teks asli Al-Mizan ditulis dalam bahasa Arab, terdiri dari dua puluh jilid, dan setiap volume memiliki sekitar empat ratus halaman ukuran besar. Hal ini dimaksudkan bahwa semua mereka yang tertarik dalam membaca penafsiran Al-Qur'an dapat benar mendapat manfaat dari harta ini dari ajaran Al-Qur'an.<sup>4</sup> Beberapa murid dari Allamah Tabataba'i buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Persia di bawah arahan dan pengawasan, dan setiap satu dari volume Arab diterjemahkan dalam dua jilid dari Persia, membuat jumlah total empat puluh. Tanggung jawab ini dipukul oleh Aqa Sayyid Muhammad Baqir Musawi Hamadani.

Dua belas jilid al-Mizan, sesuai dengan 6 Arab volume, sejauh ini muncul dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh almarhum Mawlana Ridwi Sa'id Akhtar, dan diharapkan bahwa volume lain akan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh penerjemah lain dalam waktu dekat<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Husain at-Tabataba'i, *Inilah Islam. Upaya Memahami Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, Jakarta: pustaka hidayah, 1992.

<sup>5</sup> Diambil dari: <http://almizan.org>

## 2. Motivasi Penulisan Tafsir al-Mizan

Setiap kitab tafsir disusun dengan motivasi tertentu. Ada kitab tafsir yang ditulis untuk memenuhi permintaan masyarakat semisal *al-Siraj al-Munir* karya al-khatib al-Syarbini atau *Madarik at-Tanzil* karya al-Nasafi. Ada kitab tafsir yang ditulis dengan tujuan merangkum kitab tafsir sebelumnya yang dinilai terlalu panjang dan luas. Seperti *al-Durr al-Mansur* karya al-Suyuti dan *al-Jawahir al-Hisan* karya al-Sa'labi.

Ada juga kitab tafsir yang disusun dengan keinginan untuk menguatkan suatu mazhab, seperti *Ahkam al-Quran* karya al-Jassas. Ada seseorang yang menulis kitab tafsir karena tidak puas dengan kitab-kitab tafsir yang ada yang dinilai belum mampu mencerminkan al-Qur'an sebagai sumber hidayah, seperti Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida dengan tafsirnya *al Manar*, bahkan ada juga yang menulis tafsir karena terdorong oleh mimpi, seperti di alami al-Alusi.

Adapun motivasi yang mendorong at-Thabataba'i untuk menulis kitab tafsirnya, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Adalah karena keinginannya mengajarkan dan menafsirkan al-Qur'an yang mampu mengantisipasi gejolak rasionalitas pada masanya. Hanya saja, dalam penulisan kitab tafsirnya ini memerlukan sebuah proses yang sangat panjang, yang di mulai dari ceramah-ceramahnya yang disampaikannya kepada para mahasiswanya, di Universitas Qum, Iran. Atas "desakan" para mahasiswanya, beliau mengkodifikasikan jilid 1 pada tahun 1392 H.

Namun “Al-Mizan”, menurut al-Awsi, diberikan oleh al-Thabataba’i sendiri, karena di dalam kitab tafsirnya itu di kemukakan berbagai pandangan para mufassir, dan ia memberikan sikap kritis serta menimbang-nimbang pandangan mereka baik untuk diterima maupun ditolaknya. Meskipun tidak secara eksplisit memberikan nama ini, namun pernyataan al-Thabathaba’i secara eksplisit memberikan nama ini, namun pernyataan al-Thabataba’i secara implisit memang mengarahkan pada penamaan “al-Mizan” tersebut”.<sup>6</sup>

Dalam kitab tafsirnya beliau mengikuti sistematika tertib *mushafi*, yaitu menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf al-Qur’an, yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga berakhir pada Surah al-Nas meski menempuh sistematika tertib *mushafi*, namun al-Thabataba’i tidak melakukannya secara ayat perayat, melainkan mengumpulkan beberapa ayat untuk kemudian baru diberikan penafsirannya. Dalam kaitan ini, al-Thabataba’i mengawalinya dengan tema penjelasan yang meliputi kajian mufradat, i’rab, balaghah, kemudian tema “kajian riwayat” yang di dalamnya berisi pandangan berbagai riwayat yang disikapi al-Thabataba’i secara jelas, di lanjutkan “kajian filsafat” dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Diambil dari: <http://.org> tgl akses 13 november 2009.

<sup>7</sup> Ahmad Badowy, *at-Thabathaba’iy dan kitab tafsirnya: al-Mizan fi tafsir al-qur’an dalam jumlah studi ilmu-ilmu al-Qur’an dan hadits*. (vol.5,no.1,januari 2004).Hal. 31

### 3. Metode Tafsir al-Mizan

Mengenai metode penafsiran Al-Qur'an, at-Thabataba'i mengemukakan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami al-Qur'an. *Pertama*, menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah. *Kedua*, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam suci? *Ketiga*, menafsirkan al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan. Disini hadis di jadikan sebagai tambahan.

Meski memberikan rumusan tentang cara-cara menafsirkan al-Qur'an seperti di atas, at-Thabataba'i tidak menganggap kesemua cara yang disebutkan tadi sebagai cara valid akurat, cara pertama tidak boleh di ikuti karena menurutnya, cara itu menggunakan pendapat pribadi. Cara yang dua di anggapnya cukup tidak memadai bukan saja karena diatasnya jumlah hadits Nabi yang bisa di pertanggung jawabkan haditsnya, namun hadis-hadis itu sendiri tidak cukup memenuhi kebutuhan untuk menjawab berbagai persoalan tentang al-Qur'an yang semakin berkembang. Menurut at-Thabathaba'i hanya cara tiga, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan yang bisa di pertanggungjawabkan sebagai cara untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam pandangan at-Thabathaba'i menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ini tidak termasuk kedalam penafsiran ra'yu sebagaimana yang dilarang Nabi.

Menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengaitkan satu ayat dengan ayat-ayat yang lain (yang kemudian dikenal dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an) yang oleh at-Thabataba'i



dinilai sebagai penafsiran yang valid ini pada dasarnya merupakan hal yang umum di atmosfer mufasir, meski dalam aplikasinya kemudian terjadi berbagai perbedaan. Beberapa mufasir seperti Thaimiyah dan al-zamakhshari menilai cara penafsiran tersebut sebagai yang paling baik. Fazlur Rahman menilainya sebagai cara yang dapat meminimalkan subyektifitas. Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat, bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan metode yang diperaktekkan oleh ahlul bait dan karenanya harus di ikuti.

Meski menilai penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagai cara yang paling valid, namun dalam kitab tafsir al-Qur'annya, at-Thabataba'i juga memanfaatkan sumber-sumber yang lebih rinci, sumber yang digunakan beliau dalam menafsirkan al-Qur'ann adalah, *pertama*: menggunakan al-Qur'an terdiri sebagai sumber penafsirannya, baik untuk menjelaskan arti yang mubham atau mujmal, menambah kejelasan arti, menguatkan atau menjelaskan makna yang tersembunyi, atau untuk menentukan istilah-istilah tertentu yang terdapat al-Qur'an, seperti "al-tawhid", "al-jihad" dan lain-lain.

*Kedua*: menggunakan sunnah Nabi untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berasal dari kalangan Sunni, seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan lain-lain, maupun yang berasal dari kalangan Syi'ah sendiri. Dalam hal ini, kadang-kadang al-Thabataba'i menyebutkan sanadnya, kadang-kadang tidak. Suatu yang pasti, at-Thabataba'i menilai secara "kritis" hadis-hadis

tersebut, terutama terhadap hadis-hadis yang berasal dari kalangan perawi-perawi sunni.

*Ketiga:* dan *keempat:* at-Thabataba'i menggunakan riwayat riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in hanya saja ia sangat kritis terhadap riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in ini, ini sangat bisa di pahami karena bagi Syi'ah, sahabat dan tabi'in tidaklah berbeda dengan umat islam lainnya yang pendapatnya tidak selalu bisa dijadikan hujjah. Dalam kaitan ini, at-Thabatabai mengatakan:

“bila hadis-hadis tersebut berisi pandangan dan pendapat para sahabat sendiri dan bukan Nabi, hadis-hadis tersebut tidak mempunyai kekuatan sebagai sumber untuk ajaran-ajaran agama. Dalam hubungan ini, ketetapan para sahabat adalah sama dengan ketetapan kaum muslimin lainnya.”

Sementara terhadap para iman Syi'ah, at-Thabataba'i menyatakan:

“anggota ahlul bait Nabi mempunyai kewenangan dalam pengetahuan dan tak akan keliru dalam memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban dalam Islam.”

*Kelima:* menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab “sekedar” untuk memperjelas makna ayat tanpa berlarut-larut membicarakan, misalnya pendapat para ahli bahasa. Untuk memperkuatnya beliau memanfaatkan syair-syair Arab, filologi, i'rab dan lain-lain.

*Keenam:* memanfaatkan pendapat para mufassir terdahulu, baik yang berasal dari kalangan Sunni maupun Syi'i, dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja sekali lagi, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu ini tidak begitu saja diterima,

melainkan ia pertimbangkan secara kritis, baik untuk diterima maupun di tolak.<sup>8</sup>

#### 4. At-Thabataba'i dan penafsiran al-Qur'an

Dalam Islam, keberadaan al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber hukum yang paling utama. Ketinggian posisi al-Qur'an itu menempatkannya menjadi suatu pandangan hidup yang harus di jadikan sebagai parameter dalam setiap aktivitas kehidupan umat islam. Dalam kedudukannya sebagai pandangan hidup inilah, al-Qur'an mutlak harus bisa di pahami, sebab, tanpa al-Qur'an itu bisa di pahami mustahil umat Islam akan berhasil mengamalkan pesan-pesan yang dikandungnya secara utuh dan benar.

Berkaitan dengan masalah pemahaman ayat-ayat al-Qur'an ketika berasumsi bahwa seluruh ayat al-Qur'an merupakan *hudan li al-'alamin* bukanlah sebuah kitab suci yang sia-sia kehadirannya. Sebagai *hudan li al-'alamin*, tak satupun di antara ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya tak bisa di ketahui. Dalam pandangan at-Thabataba'i, al-Qur'an berbicara kepada manusia dengan bahasa yang sederhana dan jelas adalah bahwa, setiap orang yang memahami bahasa Arab dapat mengetahui makna ayat-ayatnya persis sebagaimana ia mengetahui perkataan Arab.

Tambahnya bahwa setiap ayat al-Qur'an bisa di pahami, dalam pandangan al-Thabataba'i, hal ini juga mendapatkan penegasan dari al-Qur'an sendiri. Di antara ayat-ayat yang oleh al-Thabataba'i dianggap mendukung hal tersebut adalah:

---

<sup>8</sup> Ahmad Baidowy, *at-Thabataba'iy dan kitab tafsirnya*: al-Mizan fi tafsir al-Qur'an. Hal. 32-33.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

أَخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An Nisa’: 82)

Kedua ayat tersebut dinilai oleh beliau sebagai menunjukkan dapat memahaminya keseluruhan ayat-ayat al-Qur’an, ditegaskannya, perintah untuk memahami al-Qur’an sebagaimana dapat di pahami kedua ayat di atas, justru akan menjadi sia-sia manakala ada ayat yang tidak bisa dipahami maksudnya. Terdapatnya ayat-ayat menantang manusia untuk membuat yang sepadan dengan al-Qur’an bila tidak mempercayainya sebagai firman Allah (QS. Al-Isra’ {17}: 88, hud {11}:13, al-Baqarah (2): 23, al-isra’ {4}: 82) juga menunjukkan bahwa ayat al-Qur’an dapat dipahami.

Dalam pada itu, at-Thabatabaa’i juga menangkap bahwa kedua ayat di atas menunjukkan keharusan merenungkan ayat-ayat al-Qur’an secara mendalam itu akan menyampaikan kepada pemahaman yang sempurna. Dengan perenungan yang mendalam adanya pesan kontradiksi yang acapkali tampak secara intelektual dalam beberapa bagian ayat al-Qur’an akan bisa hilang.

Pandangan at-Thabataba'i mengenai dapat di pahamiya ayat-ayat al-Qur'an itu menyangkut keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, tak kecuali terhadap ayat-ayat yang selama ini dinilai oleh kalangan tafsir sebagai ayat-ayat mutasyabihat. Di kalangan sementara mufasirin, ayat-ayat mutasyabihat sering dipahami dan di posisikan secara dimetral terhadap ayat-ayat muhkamat dengan petunjuk legminitasi pada ayat.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS:Al-Imran:07)

Sebagian kalangan ahli tafsir memahami ayat muhkamat sebagai ayat-ayat yang maknanya telah jelas dan tegas. Sedangkan mutasyabihaat di pahami sebagai ayat-ayat yang pengertiannya di luar dan tersembunyi, Jadi, ayat muhkamat merupakan bagian al-Qur'an yang harus di amalkan, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat cukup di imani saja, tidak wajib di amalkan.

Secara umum, kalangan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal ini, dapat di pahami atau tidaknya ayat-ayat yang termasuk mutasyabihat, disamping tentu saja mereka juga tidak sepakat mengkategorikan mana ayat-ayat yang termasuk muhkamat mana ayat-ayat yang mutasyabihat.

Polemik mengenai dapat tidaknya ayat-ayat mutasyabihat itu di pahami juga dilatarbelakangi oleh perbedaan para ulama mengenai cara baca ayat di atas. Mereka yang berhenti (waqaf) ada kata "Allah" (*la ya'lamuha illa Allah*) berpendapat bahwa hanya Allah saja yang dapat memahami ayat-ayat semacam itu. Tetapi mereka yang melakukan waqaf pada kata "*wa al-rasikhun fi ilm*" menilai bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi ali ilm*) juga bisa mengetahui makna ayat-ayat mutasyabihat semacam itu.

Sehubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat tersebut, kalangan ulama sunni, sebagaimana Mahmud Basuni Faudah dalam kajian atas kitab-kitab tafsir Sunni Syiah-nya, menyikapi ayat-ayat tersebut dengan tiga cara. *Pertama*: dalam perinsip-perinsip akidah atau selalu berpegang pada arti-arti lahiriah, tanpa menjelaskannya secara rinci mengenai perkara yang boleh

dinisbatkan kepada Allah dan yang tidak, *kedua*: mengenai lafaz yang lahirnya tidak sesuai dengan kesucian zat dan sifat Allah, maka wajib memalingkannya dari arti lahiriyahnya dan berkeyakinan bahwa arti lahiriyah bukanlah yang di kehendaki oleh Allah. *Ketiga*: apabila ayat-ayat mutasyabihat memiliki satu takwil, maka wajib dikemukakan secara ijma', jika lebih dari satu takwil, ada yang berusaha menakwilkannya (kelompok *Muawwilah*) dan ada yang menyerahkan maknanya kepada Allah swt (*mufawwidah*).

Berbeda dengan pendapat di atas at-thabataba'i tetap menilai semua ayat mutasyabihat dapat di pahami. Ia mempertanyakan, bagaimana mungkin perenungan terhadap al-Qur'an bisa menghilangkan pertentangan bila di dalamnya terdapat ayat-ayat mutasyabihat yang tidak mungkin diketahui maknannya? Sehubungan dengan ayat mutasyabihat ini, salah seorang murid al-Tabathaba'i yang sangat di kaguminya, Murtadha Mutahhari, menyatakan bahwa, menganggap ada ayat-ayat yang tidak bisa di pahami maksudnya berarti mempertentangkan perkataan al-Qur'an sendiri yang telah mengklaim diri sebagai cahaya dan petunjuk. Lebih jauh di katakannya, bahwa munculnya isu tidak bisa di pahami ayat-ayat mutasyabihat adalah karena miskinnya bahasa manusia untuk mengemas pesan-pesan spiritual yang lembut yang ingin di kemukakan Allah swt. Karena pesan-pesan spiritual (yang demikian) itu harus bisa di pahami, sedangkan untuk memahami hal-hal yang seperti itu manusia tidak cukup memiliki kekayaan variasi bahasa, maka dengan bahas manusialah pesan-pesan tersebut di kemukakan, dari inilah muncul-muncul firman-firman

Allah yang seringkali dirasakan tidak masuk akal, yang kemudian dikenal sebagai ayat-ayat mutasyabihat tersebut.

Dalam pandangan Syi'ah, ayat-ayat yang diidentifikasi sebagai mutasyabihat itu bisa di pahami dengan menunjukkan ayat-ayat tersebut kepada ayat-ayat lain yang termasuk dalam kategori muhkamat. Suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan muhkamat manakala ia merupakan ayat-ayat usul yang pemahamannya bisa di peroleh tanpa melibatkan ayat lain. Sedangkan suatu ayat dikatakan mutasyabihat manakala pengertian ayat tersebut hanya menjadi jelas dengan perantaraan ayat-ayat usul tersebut.

Dengan demikian, suatu ayat mutasyabihat menjadi muhkamat dengan perantaraan ayat-ayat muhkamat, sedangkan ayat muhkamat menjadi muhkamat dengan sendirinya, inilah dalam Syi'ah dipahami sebagai ketergantungan ayat-ayat mutasyabihat terhadap ayat-ayat muhkamat.

Berbeda dengan mufasir yang menilai huruf *muqatta'ah* sebagai termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat, al-Tabataba'i tidak beranggapan demikian. Terhadap sekitar 20 pendapat yang mencoba memberikan takwil atas huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut, al-Tabataba'i menolaknya. Bagi beliau, huruf *muqatta'ah* merupakan kode khusus antara Allah dan



rasulnya di mana pengetahuan manusia tidak sampai kepadanya kecuali sekedar menduga-duga. Dalam kasus ini sikap at-Tabataba'i menjadi kontradiktif dengan pandangannya semula bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an bisa di pahami maksudnya.

Lebih jauh, dalam kaitannya dengan pemahaman al-Qur'an, beliau berasumsi bahwa setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya bisa di pahami dari dua sisi, satu sisi adalah pemahaman makna literal sebagaimana yang tersurat dalam teks-teks al-Qur'an, yang kemudian dikenal sebagai aspek lahir. Sedangkan sisi lain adalah pemahaman terhadap makna tersirat, yakni makna yang terdapat"di balik"teks ayat, yang kemudian dikenal dengan aspek batin. Mengenai pemahaman yang demikian at-Tabataba'i mengutip hadits yang berbunyi:

“sesungguhnya al-Qur'an memiliki makna lahir batin, sedangkan makna batinnya memiliki makna batin lagi hingga tujuh makna.”

Dalam pandangan at-Tabataba'i, baik arti lahir maupun arti lain, keduanya tidaklah saling bertentangan. Ini berbeda dengan yang di pahami oleh kaum pengikut bathiniyah. Pengikut bathiniyah hanya memegang makna batin yang bahkan cenderung menyeleweng dari aspek lahiriyah. Bagi at-Tabataba'i, arti lahir ialah ibarat badan, dan arti batin adalah rumahnya. Dalam hal ini, yang lahir berfungsi menyampaikan hal-hal yang bisa di mengerti kebanyakan orang. Arti inilah yang, dalam pandangan al-Tabataba'i bisa di ketahui oleh setiap orang yang memiliki kemampuan linguistik bahwa "tidak ada bukti" kata-kata al-

Thabataba'i, bahwa arti al-Qur'an adalah tidak seperti arti kata-kata akrobnya."

Berbeda dengan arti lahiriyah yang bisa diketahui oleh setiap orang yang memiliki kompetensi linguistik, arti batin hanya bisa di pahami melalui perenungan yang mendalam. Perenungan ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu, yaitu mereka yang tergolong elite-spiritual. Kemampuan para elite-spiritual dalam mengagungkan arti batin itu juga tidak sama, melainkan tergantung pada tingkat spritualitas masing-masing. Mereka yang tingkat spritualitasnya lebih tinggi, maka kemampuannya dalam menyingkap makna batin juga lebih luas dan dalam. Sedangkan tingkat spritualitas masing-masing ulama itu sendiri sangat ditentukan oleh kebersihan hati dan kedekatan mereka kepada Allah swt melalui pengalaman bathiniyah mereka.

Sebagai "ruh" arti batin memiliki makna yang jauh lebih luas dalam dari pada arti lahir, kalau arti lahir hanya memiliki satu dan dua arti lahir. Kalau arti lahir hanya memiliki satu dan dua arti saja, maka arti batin, sebagaimana dinyatakan di atas memiliki sampai tujuh bahkan tujuh puluh makna.

Memberikan contoh mengenai hal ini, al-Thabataba'i menyebutkan bahwa firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun". (Qs. An-Nisa:36)

Secara lahir menunjuk pada larangan menyembah selain Allah menyekutukannya dengan sesuatu yang lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa menyembah berhala merupakan salah satu dari larangan menyekutukan Allah tersebut. Menurut at-Thabataba'i, melalui perenungan yang mendalam dan di ketahui bahwa alasan pelarangan menyembah berhala itu dan penyembahan semacam itu merupakan bentuk kepatuhan kepada selain Allah, bukan semata-mata menyembah berhala namun bahkan menyembah syetan.

Dengan analisis yang di ketahui bahwa tidak ada perbedaan antara ketaatan diri-diri dan ketaatan kepada yang lain karena mengikuti hawa nafsu merupakan satu bentuk penyembahan kepada selain Allah.

Dengan analisis yang lebih mendalam bisa diketahui tentang keharusan untuk tidak berpaling kepada selain Allah karena berpaling kepada selainnya berarti mengakui kemandiriannya dan duduk kepadanya inilah yang disebut dengan menyembah menyebut kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat *wa'budullah* pada ayat yang di kutip pertama di atas.

Selain contoh tersebut, sebagai seorang ulama Syi'ah terkemuka, pemikirannya memang sangat diwarnai ideology kesyi'ahan. Hal ini terlihat jelas dalam beerbagai kajian yang di lakukannya sebagaimana tertuang dalam beberapa karyanya, termasuk dalam kitab tafsirnya al-Mizan ini. Tampak sekali bahwa kitabnya ini sangat memperlihatkan keteguhan al-Thabataba'i berpegang pada mazhab Syi'ah, bahkan kelihatan sekali berupaya

“mengkampanyekan” mazhab Syi’ah sendiri, berkenaan dengan pandangan-pandangan ideologis kesyi’ahan mereka.

Di antara ayat-ayat yang di tafsirkan al-Thabataba’i dengan “pendekatan” kesyiahhan adalah:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.(Qs. Al-Maidah: 55-56)

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, al-Thabataba’i secara panjang lebar menguraikan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan dalam Islam, yang mengacu kepada pembelaanya terhadap konsep ilmamah dalam Syi’ah. Dengan tidak saja melakukan kajian-kajian qur’ani dan riwayat, baik yang berasal dari sunni maupun dari Syi’ah sendiri, tapi juga mengkritik pandangan-pandangan ideologis aliran sunni, beliau meyakini hak kepemimpinan itu sebagai milik ahlul bait. Mereka inilah yang dalam pandangan Syi’ah sebenarnya berhak memegang imamah, menggantikan Nabi Muhammad saw.

Demikianlah beberapa contoh mengenai penafsiranat-Thabataba'i yang memperlihatkan pembelaanya terhadap mazhab teologi yang dianutnya, yaitu Syi'ah. Dalam berbagai ayat yang lain, khususnya yang terkait dengan pandangan-pandangan “khas” Syi'ah, al-Thabataba'i hampir-hampir tak pernah beranjak dari “bimbingan” kesyiahannya. Inilah yang tampak ketika ia menafsirkan ayat:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْ فَعَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةٌ وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

“Maka isteri-isteri yang Telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah Mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu Telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Nisa’: 24)

Kalangan ulama sunni menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk memberikan mahar dalam pernikahan (hubungan seksual). Jamal al-Din al-Qasimi, misalnya, menafsirkan ayat itu dengan “perempuan yang kamu nikahi yang kamu berhubungan seksual dengannya, maka berilah maharnya dengan sempurna.” Menurut al-Thabataba'i, ayat ini adalah berkaitan dengan nikah mut'ah (pernikahan temporer, dalam jangka waktu tertentu).

Sebagaimana maklum, nikah mut'ah adalah jenis pernikahan yang di perbolehkan dalam Syi'ah.

#### **D. Kesimpulan**

Tulisan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Al-Mizan adalah suatu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan para mufasir klasik maupun kontemporer.
2. at-Tabataba'i berusaha memberikan pemaparan dalam tafsirnya meskipun terkadang berbeda dengan muafssir lainnya. Sebagai contoh at-Tabataba'i mengatakan tidak satupun di antara ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya tak bisa di ketahui. Pandangan at-Tabataba'i dapat di pahami ayat-ayat al-Qur'an itu menyangkut keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, tidak kecuali terhadap ayat-ayat yang selama ini dinilai oleh kalangan tafsir sebagai ayat-ayat mutasyabihat dan contoh lainnya.
3. Tampak sekali bahwa kitabnya ini sangat memperlihatkan keteguhan al-Tabataba'i berpegang pada mazhab Shi'ah, bahkan kelihatan sekali berupaya "mengkampanyekan" mazhab Shi'ah sendiri berkenaan dengan pandangan-pandangan ideologis keshi'ahan mereka, seperti nikah mut'ah, kepemimpinan/imamah dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Badowy, *at-Thabatthaba'iy dan Kitab Tafsirnya: al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, dalam jumlah studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits, vol.5, no.I, Januari 2004

Ahmad Baidawi, *Dinamika Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2009

Allamah M.H. Thaba Thobaiy, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995 cet. VIII

Diambil dari: <http://.org> tgl akses 13 november 2009.

Diambil dari:<http://almizan.org>

Muhammad Husain at-Tabataba'i, *Inilah Islam. Upaya Memahami Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, Jakarta: pustaka hidayah, 1992.

Software al Haadis al Nabawi

Software alQur'an

